

**KONFLIK BATIN TIGA TOKOH UTAMA PADA PENULISAN SKENARIO
“MEMORI” DENGAN MENGGUNAKAN ALUR MULTILOT**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film



Disusun oleh:

Emma Dosma Harap Gantina Sinamo

NIM: 1410733032

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2020

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni yang berjudul :

KONFLIK BATIN TIGA TOKOH UTAMA PADA PENULISAN SKENARIO "MEMORI" DENGAN MENGGUNAKAN ALUR MULTILOT

yang disusun oleh
Emma Dosma Harap Gantina Sinamo
NIM 1410733032

Telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi S1
Film dan Televisi FSMR ISI Yogyakarta, yang diselenggarakan pada tanggal

03 JAN 2020

Pembimbing I/Ketua Penguji

Endang Mulyaningsih, S.I.P., M.Hum
NIP: 19690209 199802 2 001

Pembimbing II/Anggota Penguji

Raden Roro Ari Prasetyowati, S.H., LL.M.
NIP: 19801027 200604 2 001

Cognate/Penguji Ahli

Lucia Ratnaningdyah Setyowati, S.IP., M.A.
NIP: 19700618 199802 2 001

Ketua Program Studi/Ketua Jurusan

Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.
NIP: 19780506 200501 2 001

Mengetahui

Dekan,
Fakultas Seni Media Rekam

Marsudi, S.Kar., M.Hum.
NIP: 19610710 198703 1 002



**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Emma Dosma Harap Gantina Sinamo
 NIM : 1410733032
 Judul Skripsi : Konflik Batin Tiga tokoh Utama pada penulisan
 Skenario "MEMORI" dengan menggunakan
 alur Multiplot.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/~~Pengkajian Seni~~ saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
 Pada tanggal : 13 Desember 2019
 Yang Menyatakan,



Nama Emma Dosma H.G. Sinamo
 NIM 1410733032

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Emma Dosma Harap Gantina Sinamo.
NIM : 1410733032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul

Konflik Batin Tiga Tokoh Utama pada penulisan
skenario "MEMORI" dengan menggunakan alur Multiplot.

untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 13 Desember 2019
Yang Menvatakan,



Nama Emma Dosma H.G. Sinamo
NIM 1410733032

Karya tugas akhir ini saya persembahkan kepada seluruh pasien alzheimer, dokter,
dan terutama para *caregiver* yang sedang berjuang di luar sana. Percayalah
kesabaran dan keikhlasanmu adalah sebuah perjuangan yang tidak akan sia-sia.
Seberat apapun keadaan IT WILL PASS
Bertahanlah♥

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya sehingga Skripsi Karya Seni ini dapat terselesaikan sebagai upaya untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat S-1 di Program Studi Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan dapat menambah wawasan meskipun masih banyak kekurangan dalam penulisannya. Skripsi Karya Seni ini tidak akan terselesaikan tanpa banyak pihak yang merelakan segenap waktu, tenaga, dan pikiran sebagai bentuk bantuan dan dukungan kepada penulis. Meski tidak akan pernah cukup, dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Marsudi, S. Kar., M. Hum., Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Ibu Agnes Widiasmoro S. Sn, M.A., Ketua Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Arif Sulistiyono, M.Sn, Selaku Sekretaris Jurusan Program Studi Film dan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Ibu Dyah Arum Retnowati, M.sn., Selaku Dosen Wali.
5. Ibu Endang Mulyaningsih, S.IP., M.Hum., Selaku Dosen Pembimbing I.
6. Ibu Raden Roro Ari Prasetyowati, S.H., LL.M., Selaku Dosen Pembimbing II.
7. Seluruh Dosen dan Staff yang bertugas di Jurusan Televisi serta Fakultas Seni Media Rekam.
8. Kedua orang tua
9. Ibu Ira dari organisasi ALZI Indonesia.
10. Dokter John Tumangger.
11. Santa, Vero, Girang, Iren saudara-saudara yang selalu suportif.
12. Teman-teman yang selalu ada dan memberikan dukungan Sasa, Oza, Wilda, Enny, Elisabeth.

13. Teman-teman yang bersedia direpotkan selama proses perkuliahan Tiwi, Lian, Patrol, Shony.
14. Teman-teman jurusan Televisi angkatan 2014, khususnya kelas TV A.
15. Dan semua pihak yang telah membantu proses penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu-per satu, terimakasih atas bantuan dan dukungannya.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi karya seni ini oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan dimasa yang akan datang. Semoga skripsi karya seni ini dapat bermanfaat bagi diri pribadi, dan orang lain, serta dapat menambah khazanah keilmuan terkait.

Yogyakarta, 18 Januari 2020

Emma Dosma Harap Gantina Sinamo

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Ide Penciptaan Karya.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	6
D. Tinjauan Karya	7
BAB II.....	15
OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS OBJEK	15
A. Objek Penciptaan	15
B. Analisis Objek	23
BAB III	26
LANDASAN TEORI	26
A. Skenario.....	26
B. Film Fiksi	30
C. Struktur Tiga Babak.....	30
D. Konflik Batin	32

E. Plot atau Alur	32
F. Plot Non-linier	35
G. Multiplot.....	35
H. <i>Flashback</i>	36
BAB IV	37
KONSEP KARYA	37
A. Konsep Penciptaan	37
B. Disain Program	48
C. Disain Produksi.....	49
BAB V	51
PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA	51
A. Tahapan Perwujudan Karya.....	51
B. Pembahasan Karya.....	55
BAB VI	108
KESIMPULAN DAN SARAN	108
A. Kesimpulan	108
B. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN	113

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Poster Film Love Actually	8
Gambar 1.2 Poster Film Dua Garis Biru	9
Gambar 1.3 Poster Film Still Alice	11
Gambar 1.4 Poster Film The Perks of being the Wallflower.....	12
Gambar 1.5 Skenario Film The Perks of being the Wallflower.....	13
Gambar 3.2 Grafik Struktur Tiga Babak.....	32
Gambar 5.1 Pola Non Linear pada Skenario “Memori”	104

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Perbedaan Linear dan Non Linear	34
Tabel 4.1 Perbedaan Cerita dan Plot pada Skenario “Memori”	42

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Transkrip Wawancara dengan Caregiver
- Lampiran 2. Disain Poster Skripsi Karya Seni
- Lampiran 3. Disain Poster Publikasi Seminar Karya Tugas Akhir
- Lampiran 4. Screenshot Publikasi di Media Sosial
- Lampiran 5. Foto Dokumentasi Seminar Karya Tugas Akhir
- Lampiran 6. Form Kelengkapan Syarat Tugas Akhir

ABSTRAK

Penciptaan karya skenario “Memori” merupakan skenario cerita lepas berdurasi 90 menit. Skenario ini mengangkat tema tentang penyakit alzheimer dengan mengangkat sudut pandang dari *caregiver*nya. Skenario ini dibuat dengan tujuan untuk menunjukkan beberapa variasi dari tantangan yang dihadapi oleh *caregiver* sebagai pendamping pasien.

Objek penciptaan karya seni ini adalah penyakit alzheimer dan *caregiver*. Konsep penciptaan skenario ini menerapkan alur multiplot dengan tipe *concentric plot* dimana para tokoh utama pada akhir cerita akan bertemu. Skenario ini menggunakan konsep konflik batin karena biasanya tantangan yang dihadapi oleh *caregiver* menempatkan mereka pada sebuah situasi yang menimbulkan pergejolakan batin. Ketiga plot utama memiliki cerita yang berbeda-beda namun dengan masih dengan satu benang merah yaitu penyakit alzheimer, dan pada akhir cerita dikisahkan para tokoh utama memiliki hubungan persahabatan.

Penggunaan alur multiplot digunakan untuk menunjukkan tiga sudut pandang kisah konflik batin yang dihadapi oleh *caregiver* untuk membuat skenario lebih menarik dengan memberikan beberapa contoh kisah perjuangan dari pasien dan juga *caregiver*. Konflik batin yang digunakan pada sekenario diungkapkan melalui ekspresi, adegan, dan dialog langsung yang diucapkan oleh karakter yang mengalami konflik batin.

Kata kunci: Skenario Film, Multiplot, Konflik Batin, Alzheimer, *Caregiver*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Lanjut usia adalah sebuah fase dalam pertumbuhan manusia yang tidak dapat dihindari, akan tetapi seiring dengan bertambahnya usia maka fungsi-fungsi tubuh juga akan semakin berkurang. Berkurangnya fungsi-fungsi tubuh ini biasanya menyebabkan para orang lanjut usia atau lansia lebih rentan menderita penyakit dibandingkan dengan orang-orang dengan usia lebih muda. Ada beberapa penyakit yang biasanya diderita oleh para lansia seiring dengan penambahan umurnya, salah satunya adalah demensia.

Demensia adalah *syndrome* atau kumpulan gejala penurunan fungsi intelektual dibanding sebelumnya yang cukup berat. Penyakit demensia ini dapat mengganggu aktivitas sosial dan profesional yang tercermin dalam aktivitas hidup keseharian. Gejalanya yaitu penurunan fungsi otak dari segi kognitif maupun psikologis, contohnya kesulitan melakukan kegiatan sehari-hari, kesulitan mengingat sesuatu, emosi yang tidak stabil dan masih banyak lagi. Tidak sedikit orang menyebut demensia sebagai penyakit pikun atau penyakit tua. Tidak sedikit juga orang yang menganggap demensia sebagai penyakit pikun yang lumrah terjadi pada lansia, sehingga membuat penyakit ini sering terabaikan dan penderitanya tidak mendapatkan penanganan lebih awal.

Salah satu jenis penyakit yang paling banyak menjadi penyebab demensia adalah penyakit alzheimer. Penyakit alzheimer adalah salah satu jenis penyakit demensia yang menyebabkan menurunnya fungsi otak dan tubuh manusia. Penyakit alzheimer bersifat progresif dan belum dapat disembuhkan. Penyakit ini menyerang secara halus, berkembang perlahan-lahan sepanjang waktu, dan mengakibatkan kerusakan pada sebagian besar bagian otak. Cara penanganan untuk penyakit alzheimer saat ini hanya bertujuan untuk meredakan gejala, memperlambat perkembangan penyakit, serta membuat penderita dapat hidup semandiri mungkin. Selain melalui obat-obatan, pengobatan psikologis juga dapat diterapkan untuk

menangani penyakit alzheimer. Penyakit alzheimer pertama kali dipublikasikan oleh seorang dokter bernama Alois Alzheimer pada tahun 1906. Dr. Alzheimer mengamati pasien perempuan bernama Auguste yang menderita gangguan mental. Auguste mengalami pelemahan memori otak yang kuat, disorientasi, halusinasi, berperilaku agresif dan keras. Setelah empat setengah tahun menderita gangguan tersebut, Auguste meninggal dalam keadaan penyakit alzheimer yang akut. Setelah dilakukan penelitian, Dr. Alzheimer mengungkapkan bahwa penyakit yang diderita Auguste terkait erat dengan keadaan abnormal pada organ otak. Adanya lapisan dan serabut yang tidak normal tersebut juga menjadi penyebab sel-sel neuron tidak dapat berhubungan sehingga mempengaruhi fungsi dan peranannya. Maka pada akhirnya mempengaruhi perilaku individu secara keseluruhan (Kusuma, 2017:68).

Menurut WHO atau *World Health Organisation* pada situs *online* resmi mereka, jumlah penderita demensia di seluruh dunia pada tahun 2019 diperkirakan mencapai 50 juta jiwa. 60% dari mereka tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah, dan proporsi ini diproyeksikan akan meningkat menjadi 71% pada tahun 2050 (<https://www.who.com>, diakses 20/08/2019), sementara menurut kementerian kesehatan Indonesia, di Indonesia sendiri estimasi jumlah penderita penyakit alzheimer pada tahun 2013 mencapai 1 juta orang. Jumlah itu diperkirakan akan meningkat drastis menjadi 2 kali lipat pada tahun 2030, dan menjadi 4 juta orang pada tahun 2050 (<https://gaya.tempo.com>, diakses 20/08/2019). Data tentang salah satu jenis penyakit yang menyebabkan demensia ini adalah yang menjadi latar belakang penciptaan skenario fiksi “Memori”.

Orang dengan penyakit alzheimer akan mengalami kesusahan dalam melakukan kegiatan mereka sehari-hari, oleh karena itu diperlukan orang lain untuk mendampingi mereka. Orang-orang yang membantu atau mendampingi para penderita alzheimer biasa disebut dengan *caregiver*. *Caregiver* didefinisikan sebagai orang yang memberikan perawatan atau *caregiving* kepada individu yang tidak mandiri, memiliki keterbatasan fisik, mental, ekonomi, atau terganggu kesehatannya karena penyakit dan usia tua (Kusuma, 2017:102). *Caregiver* disini bisa disebut juga sebagai pendamping orang dengan alzheimer. Menjadi seorang

caregiver bagi seseorang yang menderita alzheimer tidaklah mudah, karena penderita alzheimer akanlah sangat ketergantungan dengan pendampingnya.

Penyakit alzheimer ini terbilang unik karena berbeda dengan penyakit lain, penyakit ini lama-lama akan merenggut kemampuan pasien dalam berfikir dan bertindak rasional, kebanyakan kasus penyakit ini juga menunjukkan kepribadian pasien alzheimer yang menjadi berubah sangat berbeda jauh dari dirinya sebelum menderita alzheimer. Dari wawancara dari beberapa *caregiver* juga didapatkan informasi bahwa sering sekali juga pasien alzheimer tidak menyadari perbuatan-perbuatan tidak rasional yang baru saja mereka lakukan, seperti buang air sembarangan, memanggil-manggil nama orang yang sudah meninggal, berteriak-berteriak tidak jelas seperti tidak bisa mengungkapkan apa yang sebenarnya apa yang sedang ada di dalam pikiran mereka dan masih banyak lagi.

Kondisi perubahan perilaku pasien alzheimer inilah yang sering menyebabkan sebuah pergolakan batin para perawatnya, sehingga dengan mengangkat konflik batin sebagai konflik utama pada skenario mungkin akan menjadi menarik. Menjadi perawat bagi pasien alzheimer menjadikan keluarga yang menjadi *caregiver* harus mengorbankan kehidupannya normalnya. Rasa sayang dan balas budi biasanya menjadi alasan utama keluarga untuk tetap sabar menghadapi orang tua atau anggota keluarga yang menderita penyakit alzheimer.

Penyakit alzheimer bisa dibilang adalah sebuah perjuangan bagi pasien, perawat, dan dokter. Di dalam perjuangan menghadapi penyakit ini ada pengorbanan dan keikhlasan dari pasien dan juga *caregiver*nya. Pengorbanan dan keikhlasan terutama kepada para *caregiver* pada tahap-tahap semakin parah penyakit ini. Di dalam usaha para *caregiver* untuk selalu berusaha mendampingi para pasien, para *caregiver* harus siap ikhlas mengetahui bahwa suatu saat penyakit ini hanya akan terus bertambah parah.

Penonton yang menyaksikan karya film ini diharapkan bisa merasakan empati kepada pasien maupun perawat, karena bisa saja suatu saat penonton berada di posisi seorang perawat yang merasakan pergolakan batin yang sama. Walaupun penonton tidak sedang berada dalam posisi perawat, skenario ini diharapkan akan dapat membuat penonton mengikuti perjalanan tokoh utama dari awal sampai akhir

dalam menjalani segala pilihan yang dipilihnya atau bahkan menempatkan dirinya sebagai tokoh utama dalam film yang menderita konflik batin.

Tema tentang penyakit alzheimer ini juga menjadi penting untuk diangkat karena diharapkan bisa memperkenalkan penyakit alzheimer ke khalayak luas. Fakta cukup memperingatkan pada data dari organisasi WHO yang sebelumnya disebutkan bahwa penderita penyakit alzheimer di Indonesia maupun di dunia mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya, oleh karena itu dengan mengangkat skenario dengan tema penyakit ini, orang-orang diharapkan bisa lebih membuka mata tentang penyakit alzheimer dan gejala-gejalanya, sehingga bisa juga menjadi antisipasi kepada diri sendiri dan orang terdekat jika suatu hari nanti merasakan gejala-gejala penyakit alzheimer ataupun untuk menjaga gaya hidup yang lebih sehat lagi untuk setidaknya bisa mengurangi resiko terjadinya penyakit ini.

Di dalam dunia perfilman sendiri penyakit alzheimer bukanlah hal yang baru untuk diangkat. Terdapat beberapa judul film yang sebelumnya sudah mengangkat tema tentang penyakit alzheimer, tetapi kebanyakan hanya mengangkat penyakit alzheimer sebagai konflik tambahan pada cerita, walaupun ada film yang mengangkat penyakit alzheimer sebagai tema utama, film tersebut hanya berfokus pada satu variasi cerita saja atau menggunakan jenis plot tunggal, sedangkan pada skenario "MEMORI" menggunakan plot bercabang atau multiplot untuk menunjukkan tiga variasi kisah tentang penyakit alzheimer yang belum pernah diangkat sebelumnya. Konflik-konflik yang berkecamuk di dalam dada setiap manusia terkadang perlu untuk diungkapkan.

Penyakit yang lebih banyak diderita oleh lansia ini memang membuat sang penderita akan lebih banyak membutuhkan orang lain untuk melakukan kegiatannya sehari-hari, untuk itulah diperlukannya sosok *caregiver* yang dengan sabar dan ikhlas dalam menghadapi orang dengan penyakit alzheimer. Terdapat jenis pekerjaan *caregiver* yang sudah profesional, tetapi biasanya keluarga sendiri lah yang lebih banyak mengemban tugas tersebut. Mengangkat tiga kisah konflik batin *caregiver* diharapkan bisa memperkaya cerita dengan menunjukkan tiga variasi kisah dengan sudut pandang dan latar belakang kisah yang berbeda-beda.

B. Ide Penciptaan Karya

Dari latar belakang di atas maka tema tentang penyakit alzheimer ini akhirnya diangkat untuk menyuguhkan tiga variasi kisah dari pasien alzheimer dan *caregiver*nya. Ide penciptaan skenario ini berawal dari ketika menyaksikan dua film dokumenter pendek yang berjudul *Ada Buat Ayah* karya Ani Ema dan *Stalemate* karya Diana Noviana. Kedua film tersebut menjadi salah satu dari beberapa film yang menjadi finalis *Remember Me* Film Festival, sebuah ajang penghargaan film tentang penyakit alzheimer. Film *Ada Buat Ayah* dan film *Stalemate* masing-masing hanya berdurasi lima menit, tetapi dari film tersebut bisa dilihat bagaimana perjuangan dari seorang *caregiver* yang merawat orang tua mereka yang menderita alzheimer.

Ketertarikan mengangkat tema alzheimer tersebut dimulai karena melihat gejala-gejala yang dialami oleh penderita alzheimer yang terbilang berbeda dengan penyakit-penyakit lainnya yang lebih banyak berdampak pada penurunan fungsi tubuh. Penyakit alzheimer menyebabkan perubahan perilaku yang signifikan kepada penderitanya seperti kehilangan memori, melupakan orang-orang terdekat, paranoid, sentimental, delusional hingga halusinasi. Dari ketertarikan gejala-gejala ini lah kemudian muncul niat untuk mengetahui lebih dalam tentang penyakit alzheimer.

Karya ini akan berbentuk sebuah skenario fiksi yang bergenre drama keluarga. Film dengan tema drama keluarga selalu menarik untuk diangkat, karena dekat dengan kehidupan penonton sehari-hari. Skenario “Memori” menjadi menarik juga untuk diangkat karena memberikan tiga variasi kisah dari hubungan keluarga yang rumit, cerita ini juga diangkat dari tiga sudut pandang para *caregiver* dalam keluarga yaitu dari sudut pandang dari seorang anak yang merawat ibunya, sudut pandang dari seorang istri yang merawat suaminya, dan sudut pandang dari seorang istri yang pada akhirnya jadi menderita penyakit yang sama. Tiga kisah tentang alzheimer ini dibawakan oleh tiga tokoh utama dengan pembagian cerita yang sama rata.

Konsep multiplot juga digunakan untuk menunjukkan hubungan persahabatan yang manis antara para *caregiver* yang merupakan tiga tokoh utama dalam cerita

yang belum pernah diangkat sebelumnya. Walaupun dengan latar belakang kisah yang berbeda-beda, pada akhir cerita tiga tokoh *caregiver* sebagai tiga orang yang bisa dibilang memiliki beban yang sama akan bersatu, sebagaimana seharusnya sesama para *caregiver* yang saling menguatkan dan memberikan dukungan satu sama lain seperti layaknya keluarga.

Selain akan memberikan edukasi tentang penyakit alzheimer skenario ini juga menyuguhkan tentang kisah persahabatan para *caregiver* yang manis walaupun tetap diwarnai dengan kisah suka dan duka. Kisah pada skenario ini juga mengajarkan tentang pentingnya hubungan antar anggota keluarga, bagaimana berdamai dengan masa lalu, berdamai dengan diri sendiri, memaafkan dan belajar memahami situasi orang lain. Dari latar belakang di atas maka tema tentang penyakit alzheimer ini akhirnya diangkat, untuk menunjukkan tiga sudut pandang para *caregiver* yang mengalami konflik batin. Dari tema tersebut dikembangkanlah menjadi sebuah cerita yang utuh. Karya ini menggunakan tiga sudut pandang tokoh utama sebagai variasi kisah dan konflik batin para *caregiver*.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Secara umum tujuan dari pembuatan skenario fiksi ini adalah:

1. Menciptakan sebuah karya skenario film fiksi dengan genre drama keluarga yang menunjukkan informasi tentang konflik batin para *caregiver* alzheimer.
2. Memberikan tambahan referensi karya skenario yang menggunakan alur multiplot dengan menunjukkan tiga plot utama dimana pada akhir cerita ketiga plot tersebut akan disatukan.
3. Menambahkan referensi skenario cerita dengan alur cerita non-linier yang dibawakan oleh tiga karakter utama dengan latar belakang kisah yang berbeda-beda dan berdiri sendiri.

Manfaat dari pembuatan skenario film fiksi ini adalah:

1. Dapat menjadi referensi karya skenario dengan tema sebuah penyakit yaitu alzheimer.

2. Dapat menjadi referensi karya skenario yang menggunakan alur multiplot dengan tiga plot utama yang pada akhir cerita tiga plot tersebut akan bersatu.
3. Memberikan contoh karya skenario yang menggunakan konflik batin sebagai konflik utama.

D. Tinjauan Karya

Terdapat beberapa karya film fiksi yang menjadi tinjauan karya dalam penulisan skenario “Memori”, diantaranya yaitu *Love Actually*, *Dua Garis Biru*, *Still Alice*, dan *The perks of being the wallflower*.

1. Love Actually

Film yang bergenre komedi romantis ini merupakan salah satu film bertema menjelang natal yang berasal dari Inggris. Film ini dibuat pada tahun 2003 dengan mengambil *setting* waktu menjelang natal. Alur ceritanya sendiri berisi delapan plot cerita yang berdiri sendiri, tetapi pada akhir film semua tokoh pada film ini akan bertemu pada tempat yang sama.

Film berkisah tentang Billi Mack seorang penyanyi rock yang mempunyai kelakuan nyeleneh yang berusaha mengincar posisi pertama *single* natal terfavorit. Lalu ada kisah cinta segitiga Mark, Juliet, dan Peter. Kemudian kisah Jamie seorang penulis novel yang jatuh cinta pada pembantunya, Aurelia yang berasal dari portugis. Satu kisah cinta segitiga lain antara Hary dan Karen yang telah dikaruniai 2 anak yang terganggu oleh kehadiran Mia, wanita muda bawahan Harry.

Terdapat juga kisah cinta antara perdana menteri muda dengan stafnya. Ada juga kisah cinta lain antara Sam dan Joana yang baru berusia 11 tahun. Ada juga kisah cinta Sarah yang jatuh cinta kepada rekan sekantornya, Karl, tetapi hubungan itu terganggu kepentingan Sarah yang harus merawat kakaknya yang mengalami gangguan jiwa, dan yang terakhir kisah John dan Rudy yang bertemu dalam sebuah pembuatan film porno.



Gambar A.1 poster film “Love Actually”
 Sumber: <http://m.imdb.com> diakses 09/10/2019

Sutradara : Richard Curtis
 Skenario : Richard Curtis
 Produksi : Studio Canal, Working Title Films, DNA Films
 Durasi : 135 Menit

Film *Love Actually* dan karya skenario ini memiliki persamaan menggunakan alur multiplot dengan tipe *concentric plot*. Plot-plot pada film *Love Actually* tidak saling berhubungan dan berdiri sendiri begitu juga dengan skenario ini akan mempunyai beberapa plot yang berdiri sendiri. Sama seperti pada film *Love Actually* pada skenario ini para tokoh akan bertemu di akhir cerita. Perbedaannya pada film *Love Actually* plot berjalan lurus tanpa ada interupsi waktu atau *flashback* sedangkan pada film ini akan menggunakan *flashback*.

2. Dua Garis Biru

Film yang disutradarai dan ditulis oleh Ginatri S. Noer ini bercerita tentang pasangan kekasih Bima dan Dara yang baru berusia 17 tahun, namun harus dihadapkan pada sebuah situasi yang membuat mereka harus mengambil keputusan

sebagai orang tua ketika Dara akhirnya hamil. Keputusan Dara dan Bima yang mempertahankan anak mereka membuat situasi menjadi semakin rumit ketika keluarga Bima dan Dara turut ikut campur.

Film yang mendapatkan penghargaan sebagai film dengan skenario original terbaik pada ajang Festival Film Indonesia 2019 ini berusaha menunjukkan bagaimana Bima dan Dara harus menghadapi segala konsekuensi atas perbuatan mereka. Walaupun film ini sempat menjadi kontroversi karena tema yang diangkatnya, film ini pada akhirnya seperti mampu untuk memberikan pesan positif bagi penonton yang menyaksikan untuk memberikan perhatian lebih tentang pendidikan seks sejak dini.



Gambar A.2 poster film “Dua Garis Biru”
Sumber: <http://m.imdb.com> diakses 11/01/2020

Sutradara : Gina S. Noer
Skenario : Gina S. Noer
Produksi : Starvision
Durasi : 113 Menit

Film Dua Garis Biru dan skenario film “Memori” ini mempunyai persamaan yaitu sama-sama menggunakan jenis konflik batin dalam menunjukkan permasalahan tokoh utamanya. Konflik batin tokoh utama Dara dan Bima pada

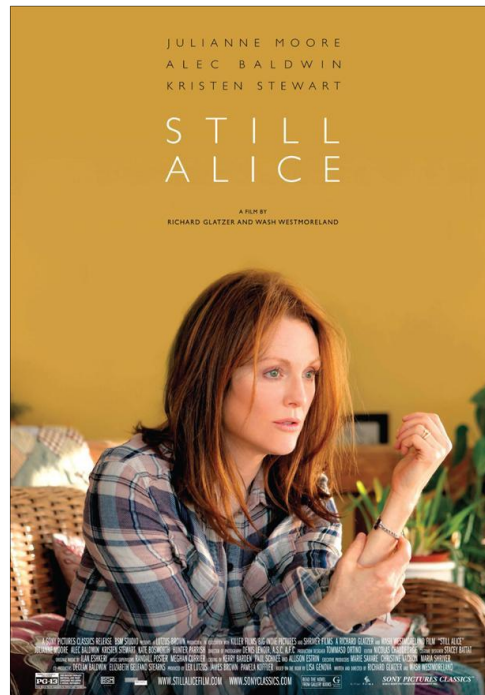
pada film Dua Garis Biru adalah pertama kali ketika mereka mengetahui Dara hamil, Dara dan Bima terjebak dalam sebuah dilema ketika mereka harus memutuskan untuk mempertahankan anak mereka atau tidak. Konflik batin lainnya ketika Dara dalam sebuah dilema ketika harus memutuskan anaknya akan dia berikan atau tidak kepada keluarga tantenya yang bersedia untuk merawat anak Dara ketika anak Dara sudah lahir. Konflik batin lain juga banyak terjadi antara kedua tokoh utama Dara dan Bima dengan keluarga besar mereka.

Perbedaan konflik batin pada film Dua Garis Biru adalah tokoh utama banyak mengungkapkan konflik batinnya dan dalam pengambilan keputusan tokoh utama banyak mendapatkan bantuan dari tokoh lain dalam cerita sedangkan dalam skenario film “Memori” para tokoh utama banyak memendam konflik batin mereka, sehingga dalam pengambilan keputusan tokoh utama lebih mandiri tanpa bantuan tokoh lain dalam cerita.

3. *Still Alice*

Film ini bercerita tentang seorang profesor psikologi kognitif dan ahli ilmu bahasa (linguistik) yang didiagnosa mengidap penyakit alzheimer tak lama setelah ulang tahunnya yang ke-50. pernikahannya dengan Dr. John dikaruniai anak-anak yang sudah tumbuh dewasa. Penyakitnya ini kemudian menjadi konflik batin bagi dirinya karena karirnya harus terhenti dan dia merasa akan menjadi beban bagi keluarganya. Selama berjuang melawan penyakitnya, ia juga menjadi semakin dekat dengan putrinya, Lydia.

Film *Still Alice* dengan skenario “Memori” sama-sama memiliki tema tentang penyakit alzheimer. Perbedaannya adalah *setting* tempat pada film *Still Alice* lebih modern dengan kehidupan di negara maju, sedangkan pada skenario “Memori” di sebuah kota kecil dengan kehidupan di negara berkembang. Film *Still Alice* dan skenario ini juga akan sama-sama menggunakan sudut pandang orang pertama, perbedaannya sudut pandang film *Still Alice* berfokus pada tokoh Alice sebagai pengidap alzheimer sedangkan pada skenario “Memori” berfokus pada tokoh-tokoh utama sebagai *caregiver* atau perawat.



Gambar A.3 poster film "Still Alice"
 Sumber: <http://m.imdb.com> diakses 09/10/2019

Sutradara	: Richard Glatzer, Wash Westmoreland
Skenario	: Richard Glatzer, Wash Westmoreland
Produksi	: Lutzus-Brown, BSM Studio, Big Indie Pictures, Shriver Films
Durasi	: 101 Menit

4. *The Perks of Being a Wallflower*

Film bergenre drama romantis ini disutradarai oleh Stephen Chbosky berdasarkan novelnya yang berjudul sama. Film ini berpusat pada tokoh Charlie seorang siswa tahun pertama di sebuah SMA yang mempunyai trauma masa lalu. Tidak seperti anak lainnya, Charlie mempunyai sifat introver yang membuatnya susah bergaul ditambah trauma masa lalunya yang kadang masih membayangi.

Charlie ingin membuat perubahan dalam kehidupannya dengan memberanikan diri untuk berteman dengan Patrick (Ezra Miller) seorang senior dari sekolah, dan Sam (Emma Watson) adik Patrick. Pertemanannya dengan Patrick dan Sam berjalan lancar dan membawa Charlie ke lingkaran pertemanan yang lebih luas

lagi. Kehidupan Charlie yang baru ternyata tidak semerta-merta membuat Charlie lepas dari trauma masa lalu yang masih menghantuinya.



Gambar A.4 poster film “The perks of being a wallflower”
Sumber: <http://m.imdb.com> diakses 09/10/2019

Sutradara : Stephen Chbosky
Skenario : Stephen Chbosky
Produksi : Summit Entertainment
Durasi : 103 Menit

Film *The Perks of Being a Wallflower* dan skenario “Memori” ini akan sama-sama menggunakan teknik *flashback* untuk memberikan penjelasan tentang bagaimana peristiwa mengarah pada situasi saat ini. Pada film *The Perks of Being a Wallflower* teknik *flashback* digunakan untuk menunjukkan peristiwa-peristiwa yang mengarah pada trauma masa lalu tokoh Charlie, Sementara pada karya ini juga akan menggunakan teknik *flashback* untuk memberikan informasi tentang masa lalu tokoh-tokoh utamanya.

Contoh beberapa *scene* dalam skenario film *The Perks of Being a Wallflower* yang menunjukkan penggunaan *flashback* :

30 INT. CHARLIE'S BEDROOM - NIGHT 30

Charlie sits at his desk. So disturbed. He hears a car start outside. He moves to his window and looks down at Derek and Candace near Derek's mother's Mercedes. Derek is crying. Candace comforts. After a beat... they kiss.

Charlie stands frozen, a look creeping across his face.

MOTHER (V.O.)
Hey, look who's here...

FLASHBACK TO:

31 INT. ENTRY HALL - NIGHT (FLASHBACK) 31

The door opens to reveal Charlie's mom and AUNT HELEN entering the house. Aunt Helen carries a suitcase. The children don't know where she's been or why she looks sad. They just know they love her. Little Charlie stands at the top of the stairs with his brother and sister in their Sunday clothes. There are balloons. And streamers.

LITTLE CANDACE
Welcome home, Aunt Helen!

AUNT HELEN
Oh. Look at you all, dressed so nice.

Aunt Helen smiles at Little Charlie on top of the stairs.

MATCH CUT TO:

72 EXT. CHARLIE'S STREET - NIGHT (FLASHBACK) 72

The same street. Christmas Eve. Many years ago. Aunt Helen and the kids finish their luminaria bags. Aunt Helen lights up the candles. They glow.

AUNT HELEN
Can you see it, Charlie? The luminaria is a landing strip for Santa Claus.

The image goes wide. All of these bags glowing. Beautiful. Aunt Helen rattles her keys. Whispers.

AUNT HELEN (CONT'D)
Keep an eye out for him with your brother and sister. I'll be right back.

She bends down and whispers into his ear.

AUNT HELEN (CONT'D)
I'm going to get your birthday present.

She musses his hair and gets in the car.

END FLASHBACK

81	EXT. CHARLIE'S STREET - NIGHT	81
	Charlie walks down the road under a streetlight. Silhouette. The road is icy. Charlie lays down and starts moving his arms in the snow. The memories begin to haunt him.	
82	EXT. CHARLIE'S STREET - NIGHT (FLASHBACK)	82
	7 year old Charlie waves goodbye to Aunt Helen as she drives away through the landing strip for Santa Claus.	
83	EXT. CHARLIE'S STREET - NIGHT (PRESENT)	83
	16 year old Charlie blinks. The memories come faster.	
84	INT. AUNT HELEN'S CAR - NIGHT (FLASHBACK)	84
	Aunt Helen drives past a tall snow drift. She looks down at the 45 of The Beatles in the seat next to her. She smiles at Charlie's birthday present. Then, she looks up as the headlights of the semi truck smash the windows with a CRASH!	

Gambar A.5 skenario film "The perks of being the wallflower"

Sumber: <http://screenplaysandscripts.com> diakses 09/10/2019

Skenario *The Perks of being a Wallflower* ini juga akan menjadi tinjauan karya dalam menggunakan format penulisan skenario. Di dalam skenario *The Perks of Being a Wallflower* dan skenario Memori terdapat *scene heading*, *stage direction*, *character cue*, *personal direction*, *dialogue*, *sound cue* dan *camera cue*. Perbedaan pada skenario *The Perks of Being a Wallflower* tidak terdapat penulisan *cast* atau nama pemeran, sedangkan pada "Memori" menggunakan nama pemeran pada format penulisan skenario.